

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Berbicara tentang tradisi tentu tidak terlepas dari apa itu tradisi tersebut. Tradisi juga disebut dengan kebiasaan yang merupakan suatu perihal yang telah melekat dalam diri seseorang, masyarakat maupun kelompok. Reza (Reza, Afdhal Dzikri Al: 2011) menyatakan setiap masyarakat mempunyai norma-norma atau aturan-aturan yang kemudian menjadi tradisi dan berfungsi mengatur segala tingkah laku dalam kehidupan mereka. Antara masyarakat satu dan lainnya mempunyai norma atau adat-istiadat yang berbeda, begitu juga halnya dalam perkawinan.

Dalam tradisi budaya Minangkabau, perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam siklus kehidupan, dan merupakan masa yang sangat berarti dalam membentuk kelompok kecil keluarga baru. Bagi lelaki minang, perkawinan juga menjadi proses untuk masuk ke dalam lingkungan baru, yakni pihak keluarga istrinya.

Navis (1986: 200) mengatakan masyarakat Minangkabau tidak mengenal *mas kawin* atau semacamnya, karena perkawinan lebih merupakan suatu keterikatan antara dua kerabat daripada perjodohan antara dua jenis kelamin. Akan tetapi *marapulai* yang datang untuk bertempat tinggal di rumah isterinya

selain membayar mahar menurut hukum Islam, membawa juga perangkat keperluan anak dara yang jadi isterinya itu, yang disebut sebagai *panibo*. *Panibo* itu berbentuk sepasang pakaian lengkap untuk anak dara. Di berbagai *nagari*, *panibo* itu berbeda-beda bentuknya. Ada yang memberi selimut wol tebal, umpunya di *nagari* yang berhawa dingin.

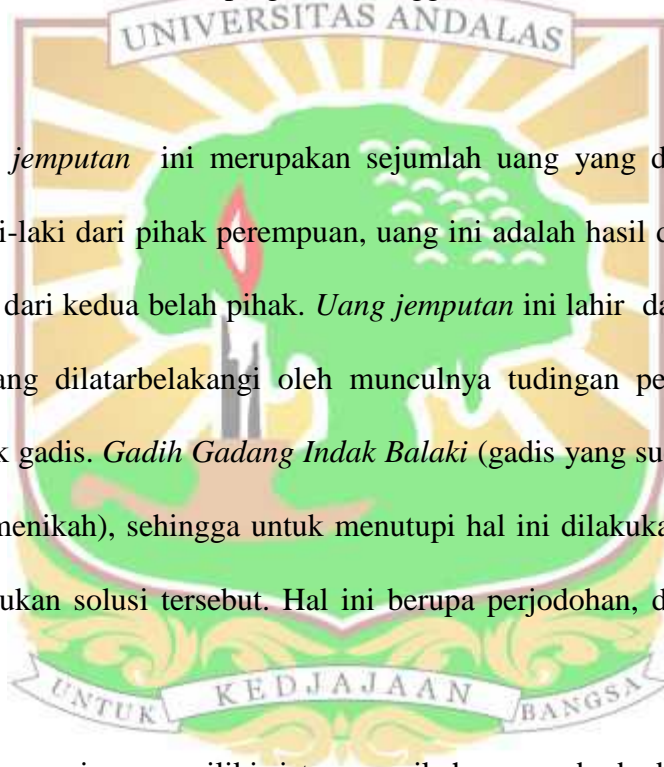
Masyarakat Padang Pariaman memiliki sistem pernikahan yang berlainan dengan daerah lainnya. Mempelai lelaki (*marapulai*) dijemput secara adat dalam suatu perkawinan merupakan sesuatu yang lumrah dan umum terjadi dalam masyarakat daerah lain di Minangkabau. Akan tetapi, *marapulai* dijemput dengan mensyaratkan adanya uang jempunan (*uang japuik*). Tradisi uang jempunan adalah tradisi khas masyarakat Minangkabau dan merupakan ciri pernikahan di Padang Pariaman (Reza, Afdhal Dzikri Al: 2011).

Tradisi *bajapuik* menarik untuk dijadikan penelitian karena tidak banyak masyarakat yang mengetahui tentang tradisi tersebut kecuali masyarakat penggunanya tersendiri dan masyarakat Minangkabau. Masyarakat di Minangkabau pada umumnya memakai tradisi *bajapuik*. Suami akan disebut sebagai “*urang sumando*” atau “*sumando*” oleh keluarga istrinya. *Sumando* dikatakan berasal dari kata *sando* yang artinya gadai. Jadi, seorang *sumando* berarti orang yang digadaikan oleh paruiknya ke paruik istrinya. (Kato, Tsuyoshi 2005: 44-45).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Sri Meiyenti, dkk: 2010, bahwa besar kecilnya pembayaran uang atau barang untuk jempunan tergantung

dari status sosial si laki-laki yang akan diambil menjadi menantu. Secara tradisional gelar kebangsawanan yang menjadi tolak ukur besar kecilnya jempunan. Kalau orangnya bergelar sidi, sutan, atau bagindo jemputannya lebih besar dibandingkan dengan orang biasa karena orang ingin anak cucunya dialiri darah bangsawan. Sekarang cenderung bukan lagi gelar bangsawan yang menjadi ukuran tetapi status sosial lain yaitu gelar kesarjanaan seperti dokter, insinyur, sarjana lainnya dan lulusan perguruan tinggi terkemuka akan lebih tinggi statusnya.

*Uang jempunan* ini merupakan sejumlah uang yang digunakan untuk meminang laki-laki dari pihak perempuan, uang ini adalah hasil dari kesepakatan antara mamak dari kedua belah pihak. *Uang jempunan* ini lahir dalam lingkungan masyarakat yang dilatarbelakangi oleh munculnya tudingan perawan tua bagi seseorang anak gadis. *Gadiah Gadang Indak Balaki* (gadis yang sudah cukup umur tetapi belum menikah), sehingga untuk menutupi hal ini dilakukan berbagai cara dalam menemukan solusi tersebut. Hal ini berupa perjodohan, dan berbagai hal lainnya.



Di Pariaman juga memiliki sistem pernikahan yang berbeda dengan daerah lainnya, baik di luar pernikahan yang umumnya dilakukan di luar kebudayaan Minangkabau. Di daerah yang berbeda di luar Padang Pariaman juga terdapat perbedaan antar kebudayaan. Di Padang Pariaman sendiri, untuk menjemput marapulai laki-laki harus dihargai dengan syarat *uang jempunan*. Adat memberikan *uang jempunan* kini masih berlaku di wilayah pantai barat, terutama di seluruh Kabupaten Padang Pariaman, termasuk di daerah Padang. Besarnya

*uang jemputan* bukan lagi dinilai dengan emas, bisa berupa benda selain emas (Navis, 1984: 200-201).

Sjarifoedin juga menyatakan *uang jemputan* adalah uang atau benda bernilai ekonomis yang diberikan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki sebagai persyaratan dalam perkawinan dan dikembalikan lagi pada pihak perempuan saat acara *manjalang mintuo*. Tradisi *uang jemputan* di Pariaman hadir karena sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau memosisikan suami sebagai *urang sumando* atau orang yang datang dalam keluarga istri. Oleh karena itu untuk menghormati posisi laki-laki (suami), ibarat pepatah “*datang karano dipanggia, tibo karano dianta*” (datang karena dipanggil, tiba karena diantar), masyarakat mewujudkannya dalam bentuk prosesi *bajapuik* dalam perkawinan, yang melibatkan barang-barang yang bernilai, seperti emas atau uang (Sjarifoedin, 2011: 477).

Salah satu novel yang memaparkan tentang adat *kawin bajapuik* adalah novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* yang bisa disingkat dengan ATMC. Dalam novel ini adat *kawin bajapuik* digambarkan sebagai ukuran martabat diri. Ukuran martabat diri inilah yang menjadi ajang perlombaan bagi pihak keluarga perempuan. Semakin tinggi *uang jemputan* yang diberikan, maka semakin baik pandangan masyarakat terhadap keluarga tersebut. Begitu juga sebaliknya, apabila tidak dilakukan *uang jemputan* maka akan menjadikan aib bagi keluarga tersebut. Selain itu, *uang jemputan* dalam novel ini digambarkan sebagai penopang kehidupan setelah menikah. Sehingga para laki-laki yang *dijapuik* dalam novel ini

tidak perlu bersusah payah dalam menafkahi keluarga, cukup dengan mengandalkan hasil dari *uang jemputan* sebagai rutinitasnya.

Oleh karena itu, Novel ATMC ini menceritakan latar budaya yang menarik karena di dalam realita yang sesungguhnya adat yang menjadi tradisi di dalam masyarakat adalah untuk masyarakat itu sendiri dan untuk kerukunan antar sesama masyarakat. Akan tetapi di dalam novel ini tidak. Dalam novel ini tokoh di dalamnya menyalahartikan atau menyalahgunakan tradisi untuk kepentingan diri sendiri. Laki-laki di dalam Islam adalah sebagai pemimpin di dalam rumah tangganya. Apapun keputusan yang diambil itu semua berada pada keputusan laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Dalam novel ini yang menjadi penguasa dalam segala hal adalah sang istri karena dalam persepsinya, lelaki yang telah dibeli untuk dijadikan suami akan berada dibawah kekuasaannya.

Sementara itu mamak di dalam budaya Minangkabau adalah panutan bagi kemenakannya. Hal ini di pertegas oleh mamangan adat “anak di pangku, kamanakan di bimbiang”. Mamaklah yang berhak menentukan perjodohan untuk kemenakannya. Di dalam novel ini mamaknya sangat senang jika terjadi perjodohan bagi kemenakannya karena adanya *uang jemputan*. Setidaknya ia akan mendapatkan persenan dari *uang jemputan* tersebut. Karena semakin tinggi harga *uang jemputan* tersebut semakin tinggi pula status sosial wanita di dalam adat Pariaman.

Mamak yang diceritakan dalam novel ini adalah mamak yang pemalas dan dengan senang hati tinggal di kampung halaman menjaga harta pusaka tanpa harus



bekerja membanting tulang sebagaimana mestinya. Mamak dalam novel ini hanya taunya enak saja. Jika ada kamanakannya yang belum menikah tetapi umurnya sudah melewati batas umur menikah, mereka akan nyinyir dan malu. Alasan pasti dalam hal ini adalah mamak ingin meraih keuntungan dari perjudohan kemenakannya tersebut.

Dalam novel ini diceritakan bahwa lelaki Minang itu nikahnya dibeli, semua kehidupannya sudah diatur oleh keluarga pengantin wanita, karena itu ia harus menuruti semua perkataan istrinya layaknya seperti seekor burung beo. *Uang Japuik* sebenarnya adalah pemberian dari keluarga pihak perempuan kepada pihak laki-laki yang diberikan pihak perempuan pada saat acara *manjapuik marapulai* dan akan dikembalikan lagi pada saat mengunjungi mertua pada pertama kalinya (*acara manjalang*). *Uang Japuik* ini sebagai tanda penghargaan kepada masing-masing pihak. (Suri, 2012). Hal ini lah yang disalahartikan oleh tokoh dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu*.

Persepsi yang keliru terhadap adat *kawin bajapuik* dalam novel ini dipertegas dengan beberapa kutipan:

“Ayahmu tu dulu dijemput dengan sebuah kedai emas dari Uwo kalian, tahu tidak?! Lihatlah sekarang Ayahmu itu. Nyaman hidupnya dengan kedai emas itu. Suci masih ingat betapa kejam bundonya merendahkan suaminya sendiri dengan sistem *uang jemputan* itu. Sementara ayahnya terlihat diam saja. Tak berkutik dengan perkataan istrinya. Persis seperti kerbau yang sudah dicucuk hidungnya”. (Suri,2012:70).

Dalam kutipan ini dapat dilihat bahwa bundonya berkuasa terhadap diri ayahnya. Ini dikarenakan *uang jemputan* yang bernilai seharga toko emas. Terlihat jelas harga diri ayahnya telah dijatuhkan oleh bundonya tersebut. Sehingga ayahnya diam saja tak bisa berkata apa-apa.

“Seperti biasa, ayahnya hanya tersenyum-senyum mengangguk-angguk. Sikap ayahnya ini sering membuat Suci gregetan. Apa kah benar kata orang bahwa laki-laki Minang itu seperti burung beo? Banyak kelakar orang Minang dari keturunan Pariaman mengatakan begitu. Lelaki Minang itu menikahnya dibeli, semua kehidupannya sudah diatur oleh keluarga pengantin wanita. Karena itulah ia harus menuruti semua kata-kata istrinya, layaknya seekor burung beo. Kelakar lain yang lebih mengecilkan kaum pria Minang dari Pariaman, bila bercerai ia akan keluar rumah hanya dengan bercelana dalam saja, karena semua kepemilikan harta terletak di tangan si istri. Kalau pria penurut atau takut istri macam ayahnya ini, di Minang disebut sebagai *rang sumando lapiak buruak*, artinya menantu yang menjadi orang pandir di rumah istrinya. Kenyataannya memang sepanjang hidupnya selama ini, ia melihat ayahnya seperti bernaung di bawah ketiak bundonya saja. Yang menjadi penggerak rumah tangga sesungguhnya bundonya. Bahkan bundonya selalu ikut campur dengan usaha kedai emas Ayahnya. Tampaknya bundonya tahu betul bahwa kedai emas itu hasil *uang jamputan* saat mereka menikah.” (Suri,2012:74)

Dalam kutipan ini tergambar jelas bahwa sang ayah tidak dapat berkata-kata saat *bundonya* merendahkan dirinya. Dan dalam hal apapun bundonya lah yang menjadi pemimpin. Baik dalam keluarga maupun dalam kegiatan usaha kedai emas yang di milikinya. Karena bundonya ini sangat tahu, bahwa toko emas itu pemberian dari keluarganya untuk *membeli* suaminya.

“ Hidupmu akan terjamin dengan mengawini ia, Din, tak sia-sia kami menurunkan kamu dan menyerahkan anak laki-laki kami pada toke beras yang kaya raya itu. Kamu *tu* dibeli dengan sebuah kedai emas yang sedang maju usahanya Din! Ia masih ingat kata-kata amaknya berpuluh tahun yang lalu.” (Suri,2012: 81)

Dalam kutipan ini diceritakan kisah sebelum pernikahan sang ayah dengan bundonya. Terlihat bahwa orangtuanya sangat menginginkan menantu yang kaya yang bisa *manjapuik* anaknya dengan harga yang tinggi sehingga hidup tidak perlu lagi bersusah payah.

“ Pak Syahbuddin menghela napas berat. Bertahun-tahun ia hidup dengan seorang istri yang memegang penuh hak kuasa warisan orang tuanya. Ia maklum, Rosna Juwita anak perempuan satu-satunya almarhum kedua mertuanya. Anak sulung pula. Dua adik istrinya, Munir dan Sabri seperti sudah menjadi ajudannya saja. Toko kelontong dan beras peninggalan mertuanya memang tersebar di beberapa kota di Sumbar. Ia memang harus jujur. Jiwa dagang istrinya jauh lebih tinggi dari yang ia punyai. Semua harta peninggalan mertuanya, baik berbentuk pusaka rendah maupun tinggi dikelola oleh istrinya dengan tangan dingin. Tampaknya semua pihak keluarga istrinya juga mengakui kehebatan istrinya ini dalam berdagang. Keberhasilan wanita yang sudah puluhan tahun menjadi pendampingnya ini lah yang membuat istrinya semakin bisa tampil sebagai seorang ibu yang berkuasa penuh. Berkuasa dalam jenis apa pun. Termasuk untuk menguasai dirinya sabagai seorang suami.” (Suri,2012: 82-83)

Terlihat dalam kutipan ini sang ayah mengakui kehebatan istrinya sehingga ia hanya bisa menuruti apa pun perkataan istrinya. Termasuk itu menguasai dirinya dan menguasai dalam perihal rumah tangga.

“ Dua Pamannya, Pak Aciak Munir dan Pak Aciak Sabri, merupakan dua adik lelaki yang selalu setia di belakang kakak perempuan mereka, Rosna Juwita. Apapun keputusan kakak perempuan mereka, akan mereka setujui dengan sepenuh hati. Bagi Suci, sikap patuh kedua pamannya pada bundonya tak lebih hanya karena disebabkan harta. Dalam adat Minang sesungguhnya, posisi pria yang hanya dianggap hidup menumpang sebetulnya memberikan pengajaran yang tak ternilai harganya.” (Suri,2012:86)



Terlihat dalam kutipan ini bahwa posisi laki-laki di dalam Minangkabau hanyalah sebagai penumpang. Dan dapat dilihat bahwa kedua mamaknya ini sangat senang berada dibelakang bundonya hanya dikarenakan harta.

“ Laki-laki yang bergelar adat tinggi dan punya kedudukan di tengah masyarakat akan jadi rebutan para orang tua yang mempunyai anak gadis. Orang tua ibu sanggup menyediakan *uang jamputan* jutaan rupiah untuk membeli ayah si Hamzah ini. *Uang jamputan* yang salah cara pemberiannya sebetulnya bisa menjadi racun dalam rumah tangga. Banyak laki-laki Pariaman yang *ndak* paham lagi apa arti sebuah tanggung jawab dalam berumah tangga karena dari awal sudah diberi senang dan dihormati dengan *uang jamputan*. Akibatnya kawin cerai atau menambah istri sudah semudah membalik telapak tangan saja bagi mereka!” (Suri,2012: 91)

Dalam kutipan ini terlihat bahwa *uang jemputan* bisa merubah watak seorang laki-laki. Laki-laki beranggapan bahwa ia dibeli dengan harga yang tinggi sesuai dengan pendidikan atau gelar yang diraihinya. Ia akan sombong dan angkuh menganggap dirinya adalah hal yang sangat penting. Sehingga ia tidak mengerti apa tanggung jawab yang akan dia tanggung. Dan untuk menambah istri adalah hal yang paling mudah dilakukannya.

“ Suci banyak melihat, akibat adanya adat beli-membeli kaum pria di Minang, pihak keluarga wanita sudah merasa berkuasa penuh atas menantu laki-lakinya. Sebaliknya orang tua yang mempunyai anak laki-laki menganggap bila anak laki-laki mereka sudah dinikahkan maka anak mereka bukanlah anaknya lagi karena sudah dibeli oleh pihak perempuan. Bahkan apabila sudah lahir anak-anak dari anak laki-laki mereka, tidaklah mereka sebut cucu-cucu sendiri tapi *cucu urang*. Maksudnya cucu dari pihak besan mereka.” (Suri,2012: 109)

Dalam kutipan ini dapat dilihat bahwa sistem adat *bajapuik* di Minangkabau bila orangtua mempunyai anak laki-laki yang telah dibeli, ia menganggap anak itu bukan anaknya lagi karena telah berpindah tangan kepada pihak perempuan.

Dari beberapa kutipan di atas, hal ini menarik untuk diteliti karena, pertama di dalam novel ini penulis menggambarkan perilaku adat yang bertolak belakang dengan realita yang seharusnya. Adanya unsur beli terhadap laki-laki di dalam novel tersebut sehingga timbulnya persepsi oleh tokoh bahwa lelaki yang telah dibeli bisa dikuasi sekehendak hatinya. Penuangan karya yang dilakukan oleh penulis tentu mempunyai pesan atau makna tertentu. Kedua, pemojokan mamak di dalam novel ini sangat tergambar jelas. Sementara itu mamak dari segi kuncinya yakni di Minangkabau bertolak belakang dengan yang digambarkan oleh penulis.

Novel ATMC ini menarik untuk diteliti karena, pertama novel ini mengungkapkan hal yang keliru terhadap tradisi *kawin bajapuik*. Kedua, penulis novel ini telah memiliki prestasi dalam kepenulisan.

Penulis novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* (ATMC) ialah Desni Intan Suri, ia lahir di Padang Sumatera Barat. Novel “*Aku Tidak Membeli Cintamu*” merupakan novel kedua karya Desni Intan Suri, setelah “*Antara Ibuku dan Ibuku*” (2011), dan kemudian “*Harta Pusaka Cinta*” (2014). Ketiga novel ini merupakan novel yang berlatar belakang adat dan budaya Minangkabau.

Setelah lebih 15 tahun (sejak tahun 2000), novelis wanita kelahiran Padang ini, menetap bersama keluarganya di Kuala Lumpur, Malaysia, namun pemahaman dan penghayatannya terhadap kehidupan masyarakat dalam tatanan adat dan budaya Minangkabau tak pernah luntur sedikit pun, malah semakin kuat, dan hal itulah yang dijadikan tema di dalam novel-novel yang ditulisnya dari negeri jiran itu. Di dalam karya sastra itu juga, Desni Intan Suri dengan tegas “mengkritisi” adat dan budaya Minangkabau, seperti juga sering ditemukan dalam novel dan cerpen karya pengarang dari Minangkabau lainnya.

Ia sudah menyukai dunia tulis-menulis sejak masih disekolah dasar. Tulisan pertamanya, berupa karangan pendek, dimuat di *Majalah Bobo* ketika ia duduk di kelas 5 SD. Saat remaja ia aktif menulis cerpen, cerbung, puisi, dan artikel di *Harian Haluan* dan *Harian Singgalang*, dua surat kabar terkenal di Sumbar. Pernah mengasuh sebuah rubrik remaja dan menjadi wartawati lepas di *Harian Haluan*.

Tahun 1990-an ia pindah ke Jakarta. Bekerja di *Majalah Sarinah* dan kemudian pindah dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya, sebelum memutuskan untuk kembali fokus menulis. Ia menulis sebuah buku antologi, *Bussiness MOM: 15 Ibu Rumah Tangga Berbagi Tips Sukses Menjadi Pengusaha* (Gramedia Pustaka Utama, 2010). Setelah itu dilanjutkan dengan buku solonya, sebuah buku parenting, *Mom I Grow Up* (Gramedia Pustaka Utama, 2011) dan novel latar belakang adat budaya Minangkabau, *Antara Ibuku dan Ibuku* (Salsabila, 2011). *Aku Tidak Membeli Cintamu* adalah novelnya yang kedua dari empat buah karyanya yang diterbitkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kajian ini dibatasi pada persepsi yang keliru terhadap adat *kawin bajapuik* dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri tinjauan Sosiologi Sastra.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat di rumuskan menjadi:

- a. Bagaimana bentuk persepsi yang keliru terhadap adat *kawin bajapuik* dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu*?
- b. Apakah dampak dari persepsi yang keliru oleh tokoh terhadap adat *kawin bajapuik* dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian Persepsi yang keliru terhadap adat *kawin bajapuik* dalam Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* Karya Desni Intan Suri Tinjauan Sosiologi Sastra ini dilakukan bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan bentuk persepsi yang keliru terhadap adat *kawin bajapuik* dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu*.
- b. Menjelaskan dampak dari persepsi yang keliru oleh tokoh terhadap adat *bajapuik* dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti dan pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis.



## 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menambah referensi karya sastra Indonesia dan wawasan kepada pembaca khususnya tentang persepsi yang keliru terhadap adat *kawin bajapuik*.

## 2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi penulis, selain memberikan pengalaman baru, penelitian ini akan menjadi bentuk dari pengabdian dan penerapan ilmu yang diperoleh.

b. Manfaat bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca dalam bidang kajian Sosiologi Sastra khususnya tentang persepsi yang keliru terhadap adat *kawin bajapuik*.

## 1.5 Landasan Teori

### 1. Pengantar

Penelitian ini menggunakan tinjauan Sosiologi Sastra dan menggunakan teori mimesis. Taum (1997:48) mengatakan bahwa konsep dasar sosiologi sastra sebenarnya sudah dikembangkan oleh Plato dan Aristoteles yang mengajukan istilah “mimesis”, yang menyinggung hubungan antara sastra dan masyarakat sebagai cermin. Jadi, teori mimesis mengatakan bahwa sastra adalah bayangan dari realitas sosial.

### 2. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata *sosiologi* dan *sastra*. Sosiologi berasal dari kata *sos* (Yunani) yang berarti bersama, bersatu, kawan, teman, dan *logi* (logos) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Merujuk dari definisi tersebut, keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda bahkan bertentangan secara dianetral. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das sain*) bukan apa yang seharusnya terjadi (*das solen*). Sebaliknya karya sastra bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Sosiologi adalah pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat, ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya. Sosiologi sastra adalah karya sastra para kritikus dan sejawahan yang terutama mengungkapkan pengarang yang di pengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat yang berasal, idiologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya.

Ratna (2003:2) menyatakan ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain:

- a. Pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatannya.
- b. Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung didalamnya.
- c. Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatar belakanginya.
- d. Sosiologi sastra adalah hubungan dua arah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.
- e. Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Menurut Ratna (2003: 332) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut:

- a. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, dan ketiganya adalah anggota masyarakat.
- b. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat yang pada gilirannya juga di fungsikan oleh masyarakat.
- c. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang dengan sendirinya telah mengandung masalah kemasyarakatan.
- d. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga

logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.

- e. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa sosiologi sastra dapat meneliti melalui tiga perspektif. Tiga Sudut Pandang Perspektif:

- a. Perspektif karya sastra, artinya peneliti menganalisis karya sastra sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya.
- b. Perspektif pengarang yakni, peneliti menganalisis pengarang, persoalan-persoalan yang berhubungan dengan sejarah kehidupan pengarang dan latar belakang sosialnya yang bisa mempengaruhi pengarang dan isi karya sastranya.
- c. Perspektif pembaca, yakni penelitian menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra dan pengaruh sosial karya sastra.

### 3. Teori Mimesis

Teori mimesis (dalam Taum 1997:48) berasal dari bahasa Yunani yang berarti perwujudan dan peniruan. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Plato dan Aristoteles, dan dari abad ke abad sangat mempengaruhi teori-teori mengenai seni dan sastra di Eropa.

Menurut Plato (Taum 1997:48), setiap benda yang berwujud mencerminkan suatu ide asli (semacam gambar induk). Seni pada umumnya



hanya menyajikan suatu ilusi (khayalan) tentang kenyataan (yang juga hanya tiruan dari kenyataan yang sebenarnya) sehingga tetap jauh dari kebenaran.

Aristoteles (Taum 1997:48) juga mengambil teori mimesis Plato yakni seni menggambarkan kenyataan, tetapi dia berpendapat bahwa mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan melainkan juga menciptakan sesuatu yang baru karena kenyataan itu tergantung pula pada sikap kreatif orang dalam memandang kenyataan. Jadi sastra bukan lagi *copy* (jiplakan) atas *copy* (kenyataan) melainkan sebagai suatu ungkapan atau perwujudan mengenai “universalia” (konsep-konsep umum). Dari kenyataan yang wujudnya kacau, penyair memilih beberapa unsur lalu menyusun suatu gambaran yang dapat kita pahami, karena menampilkan kodrat manusia dan kebenaran universal yang berlaku pada segala jaman.

Levin (Taum 1997:48) juga mengungkapkan bahwa konsep mimesis itu mulai dihidupkan kembali pada zaman humanisme Renaissance dan nasionalisme Romantik. Humanisme Renaissance sudah berupaya menghilangkan perdebatan prinsipial antara sastra modern dan sastra kuno dengan menggariskan paham bahwa masing-masing kesusastraan itu merupakan ciptaan unik yang memiliki pembayangan historis dalam jamannya. Dasar pembayangan historis ini telah dikembangkan pula dalam zaman nasionalisme Romantik, yang secara khusus meneliti dan menghidupkan kembali tradisi-tradisi asli berbagai negara dengan suatu perbandingan geografis.

## 1.6 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian yang berjudul “Persepsi yang Keliru Terhadap *Adat Kawin Bajapuik* Dalam Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* Karya Desni Intan Suri Tinjauan Sosiologi Sastra” ini belum pernah ada yang melakukan, tetapi penelitian yang mengkaji tentang novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* telah ada yang melakukan dengan judul dan teori yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian yang serelevan dengan ini ialah sebagai berikut:

- a. Nelvia Syafnita tahun 2014 dengan judul penelitian “*Citra Perempuan Minangkabau* dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri”. Universitas Negeri Padang. Berdasarkan penelitian Nelvia Syafnita, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri adalah tokoh Suci dan tokoh Bundo. Data mengenai citra perempuan pada tokoh utama, ditemukan dua aspek citra perempuan. Kedua aspek tersebut yaitu, citra perempuan sebagai pribadi dan citra perempuan sebagai anggota masyarakat. Citra perempuan sebagai pribadi dalam penelitian ini ditemukan ada lima buah, yaitu: (1) citra perempuan yang bersifat benar, (2) citra perempuan yang bersifat cerdas, (3) citra perempuan yang pandai berbicara, (4) citra perempuan memiliki rasa malu, (5) citra perempuan penyabar, dan (6) citra perempuan yang memiliki orientasi hidup. Citra perempuan sebagai anggota masyarakat dalam penelitian ini ditemukan ada dua buah, yaitu (1) memiliki hubungan dengan lingkungan/orang lain, dan (2) memiliki kepedulian terhadap lingkungan/orang lain.

- b. Friade Fauzi tahun 2016 dengan judul *Pemaknaan Novel Aku Tidak Membeli Cintamu* Karya Desni Intan Suri Tinjauan Semiotik . Universitas Andalas. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa secara semiotik, kutipan tokoh-tokoh dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* yang terkait dengan *uang jempunan* adalah serangkaian penanda yang mengandung konsep (petanda) terhadap penolakan, pengingkaran dan ketidaksetujuan sebahagian orang Minangkabau terhadap tradisi uang jempunan tersebut. Tokoh Suci dan tokoh Razak yang mempunyai latar pendidikan, malu dengan tradisi uang jempunan tersebut. Sesungguhnya kedua tokoh ini, secara semiotik merupakan wakil dari sebahagian anggota masyarakat Minangkabau. Pengarang sebagai salah seorang warga masyarakat menyuarakan sikap sebahagian anggota masyarakat ini.
- c. Nia Azda Oktavia tahun 2011 dengan judul *Tradisi Uang Jemputan dan Uang Hilang di Pariaman* dalam Novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* Tinjauan Sosiologi Sastra. Penulis menggambarkan tentang bagaimana uang jemputan dan uang hilang di Padang Pariaman yang ada di dalam novel. Penulis juga menjelaskan tentang pentingnya peran mamak dalam perundingan mengenai kesepakatan tentang uang jemputan dan uang hilang antara dua keluarga yang akan melangsungkan pernikahan.
- d. Uky Mareta Yudistyanto tahun 2013 dengan judul *Pendekatan sosiologi sastra, resepsi sastra dan nilai pendidikan* dalam novel *Pulang* karya Leila

S Chudori. UNS. Hasil penelitian ini meliputi (1) analisis kajian tentang latar sosiologis karya sastra novel Pulang yaitu,

a. ketidakadilan sosial yang meliputi stereotype, sosial, dan pelanggaran HAM.

b. Penyimpangan norma dalam masyarakat yang meliputi seks bebas, perselingkuhan, pengesumsian minuman keras, tindakan anarkis dalam demonstrasi, dan pelecehan seksual.

c. Birokrasi yang meliputi pemerintahan yang otoriter dan marginalisasi masyarakat.

(2) analisis kajian tentang resepsi pembaca yang terdiri dari pembaca ahli dan pembaca umum (biasa) (3) analisis kajian tentang nilai pendidikan yaitu, a. nilai pendidikan akademis, b. nilai pendidikan politik, c. nilai pendidikan sosial yang meliputi rasa cinta tanah air dan rasa solidaritas yang tinggi, yaitu rasa empati, rasa saling menjaga, dan rasa senasib sepenanggungan.

e. Kajian sosiologi sastra tokoh utama dalam novel Lintang karya Ardini Pangastuti B.N oleh Andan Wahyu Karana tahun 2013. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Dalam penelitian ini ditemukan hasil penelitian bahwa sosiologi sastra tokoh utama dalam novel Lintang karya Ardini Pangastuti, B.N. dari sudut pandang sosiologi sastra yaitu aspek moral dalam hal ini yang diungkap adalah perbuatan, sikap, budi pekerti, susila para tokoh utama; aspek etika membahas tentang kesusilaan yang menentukan tentang bagaimana manusia hidup dalam masyarakat; aspek



sosial ekonomi terbagi atas tiga golongan (1) golongan ekonomi rendah, (2) golongan ekonomi menengah, (3) golongan ekonomi atas; aspek cinta kasih membahas hubungan rasa cinta kasih antara Gilar Bagaskara dan Nur Endah; aspek agama yang terdapat dalam novel Lintang adalah para tokoh utama percaya dengan adanya Tuhan yaitu Allah, hal ini terlihat pada saat keduanya mendapat nikmat atau cobaan selalu menyebut nama Allah; aspek pendidikan yang ditampilkan mencakup pendidikan formal dan pendidikan dalam keluarga dan masyarakat.

Dari tinjauan kepustakaan diatas, penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang persepsi yang keliru oleh tokoh di dalam novel terhadap tradisi *bajapuik* dalam Minangkabau.

### **1.7 Metode dan Teknik Penelitian**

#### **1. Metode penelitian**

Dalam penelitian sastra ini digunakan metode kualitatif. Menurut Ratna, metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, yang justru menimbulkan gejala sosial tersebut. Dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah dan data penelitiannya sebagai data formal adalah teks (Ratna:2003).

## 2. Teknik Penelitian

Adapun teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data. Dengan cara studi kepustakaan.
2. Analisis deskriptif terhadap data.
3. Penyajian hasil analisis secara informal (naratif) dalam bentuk skripsi.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika kepenulisan penelitian “Persepsi yang Keliru Terhadap *Adat Kawin Bajapuik* Dalam Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* Karya Desni Intan Suri” terdiri atas:

- Bab I : Pendahuluan,
- Bab II : Unsur Intrinsik dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu*,
- Bab III : Persepsi *adat kawin bajapuik* dalam tradisi budaya masyarakat Minangkabau, dan Persepsi yang keliru terhadap *adat kawin bajapuik* dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu*,
- Bab IV : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran